

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah maupun rohaniyahnya.¹ Pada dasarnya, manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan “mendasar” atau “pokok”. Mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat saya lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Apakah yang dapat membuat semua itu berharga? Kita diarahkan, bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan alami. Kita merasakan suatu kerinduan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebih lapang dan bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, karier, agama maupun alam semesta itu sendiri.²

Manusia adalah ciptaan Allah, kita semua pasti meyakini hal itu. Namun, sadarkah bahwa Allah sengaja menciptakan kita hanya untuk beribadah kepada-Nya? Allah Swt telah mengingatkan kita untuk hal ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta, Al-Manar, 2008. Hlm 13.

² Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ-Kecerdasan Spiritua*, Bandung, Mizan Pustaka, 2007. Hlm 4.

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Beribadah berarti mengingat Allah (*zikrullah*) yang di dalamnya terdapat upaya untuk melibatkan dan merasakan kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupan. Ketika kita duduk, berdiri, berbaring, tidur, terjaga saat senang dan susah, maupun saat kita sendiri atau terlibat dalam kedamaian.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia memiliki kesamaan dengan hewan, hampir semua karakteristik fisik serta berbagai motif, emosi, kemampuan persepsi dan belajar yang dituntut untuk menjaga diri dan kelangsungan jenis. Akan tetapi, manusia memiliki keunggulan dibanding hewan berkat karakteristik roh yang menjadikannya cenderung untuk mengenal Allah Swt dan beribadah kepada-Nya, rindu kepada moralitas dan nilai-nilai luhur yang dapat mengangkatnya ke taraf kesempurnaan insaniah yang tinggi. Oleh sebab itu, manusia layak menjadi khalifah Allah Swt di bumi. Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa yang membuat manusia itu makhluk paling sempurna di bandingkan hewan adalah petikan roh yang berasal dari Allah Swt yang membuatnya di anugerahi kesiapan untuk mengenal Allah Swt dan beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan, dan menggunakannya untuk kemakmuran bumi, serta berpegang pada nilai-nilai dan cita-cita luhur dalam perilakunya, baik secara individual maupun sosial.³

³ DR. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran* (Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan), Bandung, Pustaka Setia, 2005. Hlm 364.

Sehingga manusia sebagai khalifah itu tidak dapat hidup berdiri sendiri, dimana manusia membutuhkan interaksi dengan makhluk lainnya, baik itu manusia, binatang ataupun tumbuhan, karena semuanya itu adalah makhluk ciptaan Allah Swt. Jika kita teliti lebih jauh manusia itu dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang berupa masyarakat, yang mana dalam suatu masyarakat itu terbagi dari beberapa macam kelompok. Yang mana secara umum masyarakat itu sendiri merupakan kumpulan dari individu-individu baik dalam kelompok kecil maupun besar yang memiliki pengaruh satu sama lain sehingga memiliki kebiasaan tradisi, sikap kebatinan dan persatuan dalam kesatuan sosial.⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat dan bertetangga kita sering menemukan perkumpulan para ibu-ibu PKK. Biasanya ibu-ibu yang tergabung dalam PKK ini mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat, seperti pengajian rutin maupun pengajian bulanan baik pengajian yang dilakukan di mesjid maupun yang dilakukan dirumah salah satu anggota PKK.

Pengajian itu sendiri merupakan sarana penyampaian ilmu dari seorang ulama (guru) kepada jamaah, sehingga dapat dikatakan sebagai upaya dakwah. Dalam hal dakwah ini terdapat dasar-dasar yang bersumber pada Al Qur'an, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

⁴ Nurul Hidayah. Skripsi: *Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok*, 2011. Hlm 94.

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron [3]: 104).

Melihat fenomena zaman sekarang penulis memiliki keinginan untuk meneliti Jamaah pengajian yang berada di Komplek Permata Biru, yaitu Jamaah pengajian Al-Mubarak. Hal ini di dasarkan pada studi awal peneliti pada Jamaah pengajian ibu-ibu, yang mana bahwa para ibu-ibu senang mengikuti pengajian di berbagai tempat, namun materi atau tausiyah yang didapat dari pengajian tersebut belum terlihat pada pengaplikasiannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk membuktikan apakah ada pengaruh pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pengajian Rutin terhadap Kecerdasan Spiritual Ibu-ibu Majelis Taklim Al-Mubarak”.

Jadi dalam penelitian ini kecerdasan spiritual adalah suatu metode untuk seseorang dapat mempelajari dan mencapai perkembangan diri yang lebih utuh, dan menjadi manusia yang lebih cerdas secara spiritual dalam beribadah.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan Spiritual menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Seperti halnya, banyak diantara kita yang saat ini sedang menjalani hidup dengan penuh masalah. Dimana keberadaan kecerdasan spiritual dapat kita gunakan untuk menghadapi masalah yang baik ataupun yang jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputus asaan manusia.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, adapun perumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas pengajian rutin di Majelis Taklim Al-Mubarak Komplek Permata Biru, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual ibu-ibu Majelis Taklim Al-Mubarak Komplek Permata Biru, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui aktivitas pengajian rutin di Majelis Taklim Al-Mubarak Komplek Permata Biru, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

2. Mengetahui pengaruh pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual ibu-ibu Majelis Taklim Al-Mubarak Komplek Permata Biru, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang pengaruh pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual ibu-ibu. Serta untuk menambah khasanah keilmuan dan wawasan bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada Jamaah pengajian ibu-ibu di Majelis Taklim Al-Mubarak, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung pada khususnya, untuk lebih memahami kewajiban sebagai tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah.

E. Kerangka Berpikir

Agama Islam adalah suatu peraturan, pedoman dan hukum-hukum yang jelas, yang bersumber dari wahyu Allah Swt untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia di dunia agar memperoleh kebahagiaan yang hakiki yaitu menjadi manusia yang bertitel “Abdullah dan Khalifatullah” yang memiliki potensi kenabian. Dengan potensi itulah seorang hamba dapat menjalankan tugasnya dengan baik, benar, professional, dan dengan potensi itu pula seorang hamba berkomunikasi dengan Tuhannya dan seluruh makhluk-Nya di bumi dan di langit.⁵

⁵ *Ibid*, hlm. 299.

Kita sebagai hamba Allah dianjurkan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat: 72 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

Sama halnya dengan orang yang melaksanakan pengajian rutin akan meningkatkan rasa cinta kepada Allah dan Rosulullah, mendekatkan diri kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur, meningkatkan Ukhuwah diantara sesama muslim, merasa tenang, damai, serta memperluas wawasan pengetahuan Agama bagi setiap jama'ahnya.

Pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa orang. Kegiatan tersebut diselenggarakan dalam waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan agar orang-orang yang mengikuti dapat mengerti, memahami, dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.⁶

⁶ Muh Ghufroon Ikhsanuddin. *Skripsi: Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Terhadap Pelaksanaan Kewajiban Sebagai Ibu Rumah Tangga*, 2011.

Dalam pelaksanaan pengajian, terdapat beberapa kegiatan yaitu diantaranya seperti shalawatan. Dengan shalawatan dapat membuat kondisi hati menjadi bersih, dengan shalawat seseorang mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan lahir bathin, diampuni dosa-dosanya, dan lain sebagainya. Lalu membaca ayat suci Al-Qur'an. Berbagai khasiat yang didapat dari membaca Al-Qur'an seperti contohnya yaitu Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia untuk menuntun kepada jalan kebaikan, kebenaran dan keselamatan, Al-Quran sebagai pelepas segala emosi dan amarah yang mampu mendamaikan dan memberi ketenangan yang tidak dapat digambarkan, Al-Qur'an menjadikan seorang yang kreatif, penuh motivasi dan inovatif, serta selalu mendapat jalan kemudahan, kebaikan dan petunjuk serta mengingatkan diri dari hal-hal yang dilarangNya. Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu mendengarkan tausiyah dari ustadz maupun ustadzah. Dengan mendengarkan tausiyah atau ceramah dapat meningkatkan silaturahmi, dapat meningkatkan iman dan takwa, dapat mengingat diri sendiri, serta dapat menambah ilmu agama.

Namun dalam realitas yang ada, masih banyak orang yang melaksanakan pengajian, mendengarkan tausiyah, dan melakukan shalawatan pun tidak dapat mengaplikasikan hikmah yang di dapat ke ranah lingkungan bermasyarakat.

Spiritual adalah suatu hal berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam menjalankan aktivitas ibadah keagamaan.⁷ Spiritual juga merupakan kecerdasan untuk membentuk dan mengubah paradigma, membuat pilihan-pilihan moral dan merengkuh makna-makna yang lebih dalam dan kemampuan untuk memilih nilai dan makna dibalik perbuatan atau hidupnya.

⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2004. Hlm. 93.

Dalam buku Danah Zohar dan Ian Marshall dijelaskan bahwa orang yang tinggi kecerdasan spiritual cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk kegunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.⁸

Kecerdasan spiritual atau yang biasa disebut dengan Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Sukidi, kecerdasan spiritual merupakan sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt dengan hati nurani. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi diharapkan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif, seseorang mampu membangkitkan jiwanya dengan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Kecerdasan spiritual juga hadir untuk menyelaraskan potensi akal dan rasa yang Allah Swt anugerahkan kepada manusia. Hal ini bertujuan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan penjelasan atau jawaban sementara pada penelitian. Hipotesis yang masih merupakan jawaban sementara tersebut, selanjutnya akan

⁸ Danah Zohar & Ian Marshall. *Op Cit.* Hlm 14.

dibuktikan kebenarannya secara empiris (nyata). Terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis kerja atau alternative (H_a) dan hipotesis Noll (Null) atau Statistik (H_o).

H_a : Terdapat pengaruh pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual ibu-ibu Majelis Taklim Al-Mubarak.

H_o : Tidak terdapat pengaruh pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual ibu-ibu Majelis Taklim Al-Mubarak.

Dari pernyataan hipotesis diatas, jika hipotesis noll terbukti benar, maka dikatakan H_o diterima dan H_a ditolak. Bila sebaliknya maka dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak. Hipotesis yang penulis ajukan pada penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh antara pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual ibu-ibu”.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dengan menggunakan kuesioner yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi atau perorangan langsung dari obkjeknya.

2. Populasi dan Sample

a. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu seluruh ibu-ibu pengajian rutin Majelis Taklim Al-Mubarak yang berjumlah 32 orang.

b. Sample

Adapun yang menjadi sample dalam penelitian ini yaitu penulis mengambil seluruh sample dari jumlah populasi sehingga didapat sample berjumlah 32 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Wawancara

Penulis menggunakan teknik wawancara ini guna untuk mendapatkan data secara langsung mengenai kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Mubarak.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁹

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan 20, Bandung, Alfabeta. Hlm. 145.

Penulis menggunakan teknik observasi ini guna untuk melihat secara langsung kegiatan responden di lokasi, sehingga dapat menambah data yang diperlukan.

c. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Penulis gunakan sebagai teknik pokok (atas) guna untuk mengetahui data tentang pengaruh pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual ibu-ibu Majelis Taklim Al-Mubarak. Berikut instrumen yang digunakan untuk pembuatan kuesioner (angket).

Tabel 1.1

Instrumen Penelitian Variabel Pengajian Rutin

Aspek	Indikator	Skala	No. Item Instrumen
Tujuan Pengajian	1. Sebagai tempat belajar	4, 3, 2, 1	1, 2
	2. Sebagai kontak social	4, 3, 2, 1	3, 4
	3. Sebagai sarana mewujudkan minat sosial	4, 3, 2, 1	5, 6

Peranan Pengajian	1. Pembinaan dan peningkatan kualitas hidup	4, 3, 2, 1	7, 8
	2. Menyadarkan umat Islam	4, 3, 2, 1	9, 10
	3. Memahami dan mengamalkan ajaran agamanya	4, 3, 2, 1	11, 12

Tabel 1.2

Instrumen Penelitian Variabel Kecerdasan Spiritual

Aspek	Indikator	Skala	No. Item Instrument
Ciri Kecerdasan Spiritual	1. Mempunyai kesadaran diri	4, 3, 2, 1	13, 14, 15
	2. Mempunyai visi	4, 3, 2, 1	16, 17, 18
	3. Fleksibel	4, 3, 2, 1	19, 20, 21
	4. Berpandangan holistic	4, 3, 2, 1	22, 23, 24
	5. Melakukan perubahan	4, 3, 2, 1	25, 26, 27
	6. Sumber inspirasi	4, 3, 2, 1	28, 29, 30
	7. Refleksi diri	4, 3, 2, 1	31, 32, 33

Dan juga penulis melakukan pemeriksaan jawaban-jawaban yang dikumpulkan dari kuesioner menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau

sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹⁰ Dimana skala likert menunjukkan tingkat efektifitas variabel yang diukur dengan 4 kategori yaitu sebagai berikut:

- Sangat Setuju diberi skor 4
- Setuju diberi skor 3
- Tidak Setuju diberi skor 2
- Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

Skala ini mengukur tingkat kesesuaian responden terhadap serangkaian pernyataan yang mengukur variabel pengaplikasian pengajian rutin dan kecerdasan spiritual.

4. Variabel Penelitian

Bentuk variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (Independent)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah Pengajian Rutin, dikarenakan menjadi sebab atas timbulnya variabel terikat (Y).

b. Variabel Terikat (Dependent)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah Kecerdasan Spiritual, dikarenakan variabel ini dipengaruhi oleh variabel *independent*-nya (X).

5. Operasional Variabel

a. Pengajian Rutin

Pengajian rutin menurut konteks penelitian ini adalah bimbingan kepada masyarakat dalam bentuk dakwah sebagai usaha untuk meningkatkan

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 93.

pemahaman keagamaan serta untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik.

Adapun aspek pengajian rutin adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tempat belajar
- 2) Sebagai kontak sosial
- 3) Sebagai sarana mewujudkan minat sosial
- 4) Pembinaan dan peningkatan kualitas hidup
- 5) Menyadarkan umat Islam
- 6) Memahami dan mengamalkan ajaran agamanya

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut konteks penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin dan kejiwaan. Adapun aspek kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kesadaran diri
- 2) Mempunyai visi
- 3) Fleksibel
- 4) Berpandangan holistik
- 5) Melakukan perubahan
- 6) Sumber inspirasi
- 7) Refleksi diri

6. Pengertian Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas ialah mengukur apa yang akan diukur. Data yang dapat dikatakan valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menganalisis menggunakan SPSS 20.

Item-item pernyataan dapat dikatakan valid atau tidak dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Apabila hasil r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , maka kuesioner dapat dikatakan valid, begitu pula sebaliknya.

b. Uji Reliabilitas

Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.¹¹ Jadi, suatu tes tersebut dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap artinya apabila diteskan berkali-kali pada subyek yang sama dan pada waktu atau kesempatan yang berbeda, maka hasilnya akan tetap atau relatif sama. Oleh karena itu, reliabilitas berhubungan dengan ketetapan hasil tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner (angket).

Uji signifikansi dilakukan pada taraf reliabilitas signifikansi 0.05, artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari r

¹¹ Arikunto, S. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, PT. Bumi Aksara. 2012. Hlm 100.

kritis *product moment*. Atau kita bisa menggunakan batasan tertentu seperti 0.6, reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cornbach Alpha's* (α).

7. Uji Hipotesis

a. Korelasi

Korelasi merupakan suatu analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

b. Regresi

Regresi merupakan lanjutan dari korelasi, yaitu menguji sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah diketahui ada hubungan antara variabel tersebut.

1) Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen *pengajian rutin* (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *kecerdasan spiritual* (Y).

2) Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui atau menjelaskan sejauh mana pengaruh pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual di Majelis Taklim Al-Mubarak. Dengan melihat tabel Model Summary pada kolom R Square (R^2). Lalu dicocokkan pada tabel determinasi, sebagai berikut:

Tabel 1.3**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Determinasi**

$0\% \leq KD \leq 100\%$	Tingkat Pengaruh
81% - 100%	Sangat tinggi
49% - 80%	Tinggi
17% - 48%	Cukup Tinggi
5% - 16%	Rendah tapi pasti
0% - 4%	Rendah atau lemah sekali

8. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2016. Adapun tempat penelitian ini yakni di Majelis Taklim Al-Mubarak Komplek Permata Biru, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan di dalam pembahasannya, penulis mencoba menyusun dengan sistematis pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang Pendahuluan, yang menerangkan tentang bentuk dan penelitian, yang dimulai dari Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kerangka berfikir, Hipotesis, Metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini membahas tentang Landasan teori yang terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama yaitu Pengajian rutin dalam perspektif teoritis yang terdiri dari Pengertian pengajian, Tujuan Pengajian, Fungsi pengajian, Materi pengajian, Metode pengajian, dan Peranan pengajian. Sub bab kedua yaitu Kecerdasan spiritual dalam perspektif teoritis terdiri dari Pengertian kecerdasan spiritual, Ciri kecerdasan spiritual, Manfaat kecerdasan spiritual, Pengaplikasian kecerdasan spiritual dan Meningkatkan kecerdasan spiritual.

BAB III : Bab ini berisi tentang Hasil analisis penelitian tentang Pengaruh pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual ibu-ibu majelis taklim Al-Mubarak yang terdiri dari Sejarah berdirinya majelis taklim Al-Mubarak, Realitas pelaksanaan kegiatan pengajian rutin di majelis taklim Al-Mubarak, Analisis data pengaruh pengajian rutin terhadap kecerdasan spiritual ibu-ibu majelis taklim Al-Mubarak, Hasil instrument penelitian dan Hasil uji hipotesis.

BAB IV : Bab ini merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.